

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi untuk sumber data penelitian mengenai ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian Nugroho, dkk (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern*. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dan populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Setelah dilakukan teknik *purposive sampling* maka terpilihlah 390 sampel penelitian. Penelitian ini menghasilkan variabel *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tingkat utang yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan, karena perusahaan diharuskan memenuhi kewajiban tersebut terlebih dahulu. Namun jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi selama beberapa tahun berturut-turut dapat menimbulkan keraguan untuk perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Terdapat variabel lain dalam penelitian ini yaitu *financial distress* berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. (Nugroho dkk, 2018).

Penelitian Harjito (2015) bertujuan untuk memprediksi pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan rasio *debt to equity* terhadap kecenderungan opini audit *going concern*. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan populasi sebanyak 145 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan sampel sebanyak 20 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode

purposive sampling selama 5 periode. Hasil yang diperoleh adalah pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh karena pertumbuhan yang negatif bisa jadi dikarenakan meningkatnya biaya-biaya operasional dibandingkan laba. Variabel ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh karena pertumbuhan aset tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldonya. Variabel lain dalam penelitian ini yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya dan rasio *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian Kurnia & Mella (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *tenure audit*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015, dari populasi tersebut terpilihlah sampel sebanyak 37 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Metode dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena auditor tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mempedulikan *fee* audit yang akan diterima di masa yang akan datang. Variabel lain yaitu kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Yuridiskasari & Rahmantika (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, *opinion shopping*, dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub-sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan sampel dengan total observasi sebanyak 96. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Setelah dilakukan uji

hipotesis diperoleh hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal tersebut karena auditor menganggap bahwa semakin lamanya perikatan audit dengan perusahaan, tidak akan mengurangi sikap independensi dalam pengumpulan bukti audit. Variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Gama & Astuti (2018) bertujuan untuk menentukan pengaruh kualitas audit, pendapat audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *audit delay*, dan keahlian komite audit terhadap penerimaan pendapat auditor dengan modifikasi *going concern*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011, dengan teknik *purposive sampling* maka diperoleh 1.143 data observasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendapat auditor tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *audit delay* secara signifikan mempengaruhi penerimaan pendapat auditor dengan modifikasi *going concern*. Terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan, hal ini membuktikan perusahaan besar kecil kemungkinan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern*. Variabel lainnya yaitu kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan keahlian komite audit tidak mempengaruhi penerimaan pendapat auditor dengan modifikasi *going concern*.

Penelitian Nursasi & Maria (2015) bertujuan untuk membuktikan pengaruh *audit tenure*, *opinion shopping*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan pembiayaan yang *go public* di BEI periode 2008-2012. Analisis penelitian yang digunakan yaitu uji hipotesis dengan menggunakan GESCA (*Generalized Structured Component Analysis*) yang merupakan model persamaan struktural berbasis komponen. Hasil penelitiannya adalah *audit tenure*, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Blandon & Argiles (2015) yang bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan di negara Spanyol yaitu dengan populasi perusahaan yang terdaftar di *Spain Stock Exchange* periode 2002-2009, setelah dilakukan pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 112 data. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik multinomial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* dan *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian Ha, *et al* (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *leverage*, rasio laba sebelum pajak, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Vietnam Stock Exchange*, dengan jumlah sampel sebanyak 133 sampel. Dan hasil penelitian yang dilakukan di Vietnam ini menemukan hasil opini audit tahun sebelumnya, *leverage* keuangan, dan rasio laba sebelum pajak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat terjadi karena besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak menjadi tolak ukur untuk auditor mengungkapkan opini *going concern*.

Penelitian oleh Gallizo & Saladriguez (2015) yang dilakukan di negara Spanyol bertujuan untuk menguji kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *audit client tenure*, perusahaan yang mengalami kerugian dan reputasi KAP. Sampel yang digunakan sebanyak 48 perusahaan, yang dibagi menjadi 2 yaitu 24 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 24 perusahaan lainnya tidak menerima opini audit *going concern*. Peneliti memformulasikan analisis logistik multivariat untuk melakukan penelitian ini. Dan penelitian ini menghasilkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dan reputasi KAP mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lainnya yaitu kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2. Landasan Teori Penelitian

2.2.1. Opini Audit

Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Opini audit merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor setelah mengaudit laporan keuangan suatu entitas (Harjito, 2015). Laporan audit penting sekali dalam suatu audit, karena laporan audit memberikan informasi kepada pemakai tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperoleh. Auditor memberikan opini audit melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang akan diberikannya terhadap laporan keuangan yang diauditnya.

Dalam *International Standards of Auditing* terdapat 2 situasi dalam merumuskan opini audit, yaitu :

1. Opini yang tidak dimodifikasi
 - a. Opini Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor akan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian jika ruang lingkup audit tidak dibatasi dan tidak ditemukan suatu pengecualian. Laporan keuangan tersaji secara wajar, jika dipandang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.
 - b. Opini Wajar tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas jika memang ditemukan hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih, tetapi laporan keuangan tetap tersaji secara wajar.
2. Opini dengan modifikasi
 - a. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor wajib memberikan opini ini jika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material, tetapi tidak pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan. Atau auditor tidak menemukan bukti audit yang cukup dan tepat, tetapi auditor menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tetapi tidak pervasif (Menurut ISA 705.7 dalam Tuanakotta, 2015:549).

b. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor wajib memberikan opini ini jika, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan (Menurut ISA 705.8 dalam Tuanakotta, 2015:549).

c. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Auditor wajib memberikan opini ini jika ia tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat. Pada kondisi lain, auditor juga wajib memberikan opini ini apabila terdapat situasi yang sangat langka di mana ada beberapa ketidakpastian, dimana ketidakpastian tersebut dapat berdampak kumulatif terhadap laporan keuangan (Menurut ISA 705.9 dan 705.10 dalam Tuanakotta, 2015:549).

2.2.2. Kestinambungan Usaha (*Going Concern*)

Dalam Tuanakotta (2015) Standar Audit (SA) 570 mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi. Manajemen bertanggungjawab melakukan penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Agoes, 2018:140). Auditor bertanggungjawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas mempertahankan

kelangsungan usahanya. Dengan adanya *going concern*, entitas dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilikuidasi dalam jangka pendek.

Menurut PSA No. 30 Seksi 341 paragraf 1 menyatakan kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Dalam PSA No. 30 Seksi 341 paragraf 2 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi. Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor berperan sebagai perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut (Harjito, 2015).

2.2.2.1. Proses Audit atas Kestinambungan Usaha (*Going Concern*)

Menurut ISA 570 dalam Tuanakotta (2015: 175-176) terdapat tiga tahap dalam proses audit atas kestinambungan usaha, yaitu sebagai berikut:

Tahap 1 – Menilai Risiko (*Risk Assessment*)

- a. Pertimbangkan dan tanya kepada manajemen apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.
- b. Reviu penilaian yang dilakukan manajemen (*management assessment*) tentang kemungkinan adanya peristiwa atau kondisi tersebut, dan tanggapan atau rencana manajemen menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.
- c. Tetap waspada terhadap peristiwa atau kondisi selama proses audit.

Tahap 2 – Menanggapi Risiko (*Risk Response*)

- a. Jika peristiwa atau kondisi telah teridentifikasi, tanyakan kepada manajemen apa rencana dan tanggapan mereka, evaluasi rencana tindakan manajemen tersebut, dan reviu keandalan data yang digunakan dalam pendukung asumsi prakiraan arus kas.
- b. Tanya kepada manajemen tentang peristiwa atau kondisi di luar atau sesudah periode penilaian yang dilakukan manajemen.
- c. Pertimbangkan fakta atau informasi tambahan yang masuk akal secara bertahap, waspada selama proses audit.

Tahap 3 – Pelaporan (*Reporting*)

- a. Tentukan apakah terjadi ketidakpastian yang material berkenaan dengan peristiwa atau kondisi yang diidentifikasi, serta asumsi kesinambungan usaha masih tepat.
- b. Apakah laporan keuangan menjelaskan secara utuh “kekhawatiran” akan peristiwa atau kondisi dan mengungkapkan setiap ketidakpastian yang material?
- c. Peroleh representasi manajemen (*management representation*).

2.2.3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Menurut Tuanakotta (2015:184) berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor wajib menyimpulkan apakah, menurut pendapat auditor, ada ketidakpastian material yang terkait peristiwa atau kondisi yang sendiri-sendiri atau bersama-sama, dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya. Auditor menetapkan opini tersebut apabila auditor menemukan kondisi dan peristiwa pada proses audit yang merujuk kepada kesangsian terhadap kelangsungan hidup entitas. Menurut Purba (2009:21) dalam (Kesumojati dkk, 2017) asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan

entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*.

Dalam Tuanakotta (2015:179) disebutkan beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keraguan besar mengenai asumsi *going concern*.

1. Indikator Keuangan

- 1) Posisi liabilitas bersih (*net liability position*) atas liabilitas lancar bersih (*net current liability*).
- 2) Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
- 3) Indikasi penarikan dukungan para kreditor.
- 4) Arus kas operasional yang negatif seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
- 5) Rasio keuangan utama yang buruk.
- 6) Kerugian operasional yang besar.
- 7) Penurunan secara signifikan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- 8) Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
- 9) Menunggak membayar dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
- 10) Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
- 11) Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
- 12) Ketidakmampuan membayar para kreditor pada tanggal jatuh tempo.

2. Indikasi Operasional

- 1) Hilangnya anggota tim inti manajemen tanpa pengganti.
- 2) Kesulitan dengan sumber daya manusia, mogok kerja karyawan, bentrokan dalam pabrik, dan lainnya.
- 3) Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.

- 4) Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, pemasok utama, atau waralaba lisensi.
 - 5) Kekurangan pemasok untuk bahan baku atau mesin.
 - 6) Munculnya pesaing baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- 1) Bencana besar yang tidak diasuransikan atau asuransinya terlalu rendah.
 - 2) Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter (anggaran dasar).
 - 3) Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - 4) Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
 - 5) Ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan hukum yang belum final.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) terdapat panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* sebagai berikut :

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya.
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dari peristiwa di atas.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu entitas yang dapat dilihat atau dinilai dari total aset yang dimiliki, total penjualan, total laba yang diperoleh, dan total keuangan lainnya (Brigham dan Houston, 2010:4). Menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan ukuran perusahaan sebagai berikut :

1. **Perusahaan Mikro**
Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan mikro apabila kekayaan bersihnya tidak lebih dari Rp50.000.000, belum termasuk tanah dan bangunan.
2. **Perusahaan Kecil**
Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp50.000.000 - Rp500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000.
3. **Perusahaan Menengah**
Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp5.000.000.000 – Rp10.000.000.000, tidak termasuk tempat usaha, atau penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 hingga paling banyak Rp50.000.000.000.
4. **Perusahaan Besar**
Perusahaan dikatakan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Sedangkan Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Safitri (2017), menjelaskan ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara yaitu dengan memperhatikan total asetnya, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya. Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan, dan nilai kapitalisasi pasar dapat menunjukkan seberapa luas perusahaan dikenal oleh masyarakat. Pada umumnya, nilai total aset dipilih sebagai dasar perhitungan ukuran perusahaan karena total aset dinilai lebih stabil.

Perusahaan menunjukkan sudah mencapai tahap kedewasaan apabila perusahaan tersebut memiliki nilai total aset yang besar (Tjahjani dan Pudjiastuti, 2017). Jika perusahaan sudah mencapai tahap ini, menunjukkan keadaan arus kas perusahaan sudah positif dan perusahaan dianggap mampu menjalani bisnisnya

dalam jangka waktu yang cukup panjang, selain itu juga menunjukkan perusahaan relatif lebih stabil dan dapat lebih mampu menghasilkan laba. Menurut Sartono (2010:249) perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang masih berskala kecil. Karena kemudahan tersebut maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Perusahaan besar juga memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah. Hal tersebut karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Para pihak luar akan melihat prospek perusahaan yang akan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Selain mudah dalam memperoleh modal di pasar modal dan mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, perusahaan yang sudah dikategorikan besar juga ada kemungkinan memperoleh lebih banyak laba dari pengaruh skala dalam biaya dan *return*.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan. Karena nilai total aset dianggap yang paling stabil, maka total aset adalah indikator untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan dan dalam pengukurannya dikonversikan ke dalam logaritma natural (\ln) (Gitman, 2012:415). Maka dari itu ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

2.2.5. Pertumbuhan Perusahaan

Jika ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator tentang seberapa besar skala usaha yang dimiliki perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan adalah bagaimana kemampuan perusahaan mencapai atau meningkatkan skala usahanya. Menurut Harahap (2015:309) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *size*. Potensi pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk

kegiatan penelitian dan pengembangannya. Jika biaya yang dikeluarkan semakin besar, maka ada prospek bagi perusahaan untuk tumbuh.

Secara umum perusahaan dapat terlihat apakah mengalami pertumbuhan atau tidaknya yaitu dari segi penjualan. Biasanya pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan berfungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun keseluruhan ekonominya (Weston dan Copeland, 1992 dalam Mulyati & Pulita, 2016). Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan setiap tahunnya, akan memberikan laba yang tinggi pula. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan meningkatkan laba perusahaan. Jika perusahaan mampu memberikan peningkatan di setiap tahunnya, maka kesempatan perusahaan untuk berinvestasi semakin besar dan perusahaan mampu memperluas skala usahanya.

Dengan perusahaan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan, dapat menggambarkan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan sebagaimana mestinya dan perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan dengan kondisi yang sehat, dapat terhindar dari indikasi kebangkrutan. Lain halnya dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang turun terus-menerus. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan negatif memiliki potensi menurunnya laba mereka. Jika setiap tahunnya perusahaan mengalami penurunan laba, manajemen harus segera mengambil tindakan antisipasi. Karena perusahaan yang mengalami penurunan laba tersebut sulit untuk beroperasi kedepannya dan kelangsungan hidup usahanya terancam.

Penjualan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Sebagai kegiatan utama perusahaan, penjualan perusahaan seharusnya mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Jika penjualan stabil, tidak mengalami penurunan atau peningkatan, perusahaan mungkin merasa aman untuk sementara waktu, tetapi untuk kelangsungan kedepannya perusahaan tidak mengalami perkembangan usaha. Lain halnya jika perusahaan mengalami penjualan yang negatif secara terus-menerus. Karena penjualan merupakan kegiatan utama operasional perusahaan yang menopang perusahaan, dengan

tingkat penjualan yang negatif dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harjito, 2015). Karena dengan membandingkannya, perusahaan dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada penjualan di perusahaan. Data dapat diperoleh dari laporan laba/rugi masing-masing perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

2.2.6. Leverage

Leverage atau biasa disebut rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang perusahaan dalam membiayai perusahaan (Kasmir, 2015:152). *Leverage* mampu meningkatkan keberhasilan maupun kegagalan suatu manajerial. Dengan jumlah utang yang terlalu besar dapat menghambat insentif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan mendapat keuntungan. Semakin besar rasio *leverage* perusahaan, merupakan hal yang buruk karena itu berarti sebagian dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang perusahaan dan dana untuk kegiatan operasi akan semakin berkurang. Jika perusahaan mengalami hal tersebut berturut-turut, maka akan timbul keraguan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

2.2.6.1. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman butuh beberapa perhitungan. Penggunaan dengan modal sendiri atau dengan modal pinjaman tentu memberikan dampak yang berbeda-beda bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai dalam mengatur rasio yang digunakan, tentu dengan

pengaturan rasio yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi kedepannya.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2015:153-154) :

1. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya (seperti angsuran pinjaman beserta bunga);
2. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aset tetapnya dengan modal yang dimiliki;
4. untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai seberapa rupiah bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk membiayai kewajiban jangka panjangnya;
6. tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154-155) manfaat yang bisa diperoleh perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya (seperti angsuran pinjaman beserta bunga);
2. untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset tetapnya dengan modal yang dimiliki;
4. untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai seberapa rupiah bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk menganalisis kewajiban jangka panjangnya;
6. manfaat lainnya.

2.2.6.2. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Hery (2017:166-174) rasio *leverage* terdiri dari beberapa jenis antara lain :

1. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang ada tidak boleh lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan agar beban perusahaan tidak bertambah. Tujuan dari perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang lancar. Rasio ini memberikan petunjuk umum untuk kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur.

2. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila besar rasio utang terhadap aset adalah tinggi, maka hal ini tentu saja mengurangi kemampuan perusahaan mendapatkan pinjaman dari kreditur. Karena dikhawatirkan perusahaan akan kesulitan dalam melunasi kewajibannya nanti.

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa bagian dari tiap jumlah modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.2.7. Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu perikatan terjalinnya kerja sama antara kantor akuntan publik dengan klien yang sama (Tandungan & Mertha, 2016). Dalam menentukan dan mengembangkan kriteria audit, hubungan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* memang cukup penting. Namun jika seorang

auditor sudah cukup lama menjalin perikatan dengan sebuah perusahaan, auditor tersebut juga harus mempertimbangkan pengaruh negatifnya. Independensi auditor semakin lama akan semakin hilang jika auditor terlibat hubungan pribadi dengan klien, dan hal tersebut dapat mempengaruhi opini yang nanti akan dikeluarkan.

Menurut Nanda (2015) dinyatakan terdapat argumen yang dibuat tentang *audit tenure* yang disampaikan dalam laporan Bagian Praktek *Securities of Exchange Commision (SEC)* Komite Eksekutif *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*. Argumen tersebut menyatakan jika dalam jangka waktu panjang terdapat hubungan antara auditor dan klien, maka akan timbul masalah sebagai berikut :

- Auditor memiliki hubungan yang dekat dengan manajemen, yang nantinya dapat menyebabkan hilangnya sikap skeptisme profesional dari auditor.
- Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan akan sama dengan yang sebelumnya, sehingga auditor sudah bisa memperkirakan hasil dari pengujian yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya tindakan evaluasi oleh auditor untuk mengetahui perubahan yang mungkin terjadi pada kondisi perusahaan.
- Auditor mungkin ingin mempertahankan hubungan baik dengan klien, maka auditor ingin menyelesaikan masalah perusahaan dengan baik. Untuk memenuhi hal tersebut, auditor berkemungkinan menjadikan keinginan klien sebagai prioritas dibandingkan dengan mengikuti standar profesional.

Di Indonesia sendiri, terdapat peraturan mengenai praktik jasa akuntan publik yang diputuskan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut dengan klien yang sama. Namun seiring berjalannya waktu terdapat peraturan terbaru dikeluarkan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan tidak adanya pembatasan waktu

perikatan oleh KAP dan seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menggambarkan besar atau kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara, seperti total aset, penjualan, dan nilai pasar saham. Perusahaan skala besar dengan manajemen yang tersusun dengan baik lebih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga auditor menunda mengungkapkan opini *going concern* karena dianggap mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi. Semakin besar perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan kegiatan usahanya. Jika setiap tahunnya perusahaan mengalami pertumbuhan positif, hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Jika sebaliknya, maka manajemen harus segera mengambil tindakan antisipasi untuk meminimalisir indikasi kebangkrutan yang mungkin saja terjadi. Perusahaan yang mengalami peningkatan penerimaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* terhadap perusahaan.

2.3.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Leverage adalah tingkat penggunaan utang sebagai sumber dana atau pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total kewajiban terhadap total ekuitas (*debt to equity*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat

menimbulkan masalah utang pada perusahaan. Jika perusahaan sudah terindikasi masalah utang, potensi perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya semakin tinggi. Nugroho dkk (2018) mengatakan bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan, akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* dari auditor.

2.3.4. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure adalah lamanya perikatan kerjasama KAP dengan *auditee* yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan menjaga kelangsungan hidupnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi pemberian opini audit kepada perusahaan. Independensi auditor pun dapat terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. H₂ : Petumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. H₄ : *Audit tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

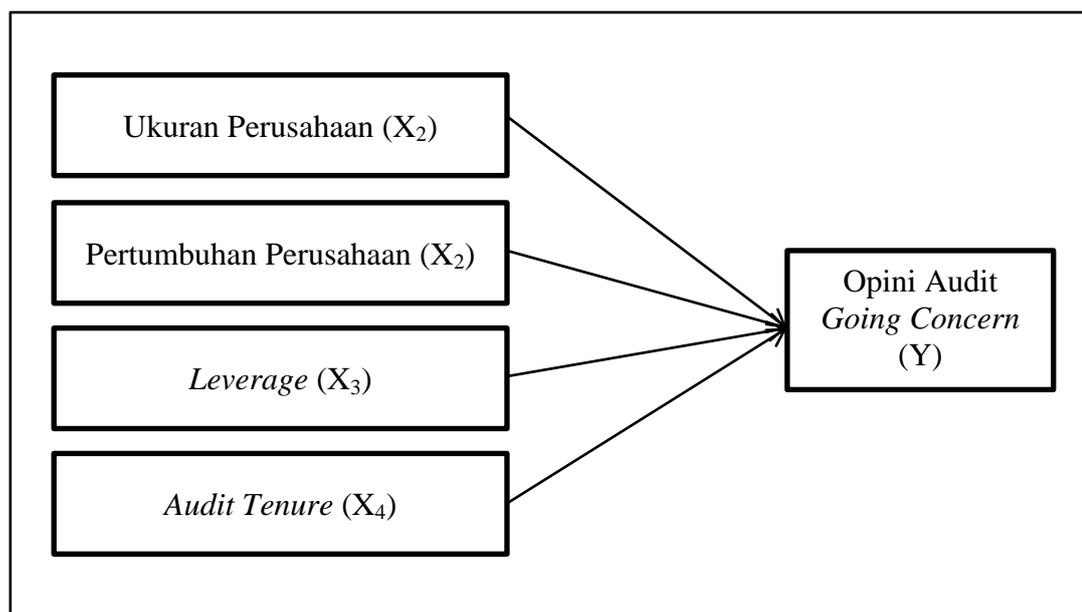
Setelah adanya beberapa kejadian mengenai perusahaan yang di *delisting* karena kelangsungan usahanya diragukan oleh pihak bursa, maka perusahaan harus semakin *concern* dengan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Karena jika perusahaan dikeluarkan dari bursa efek karena alasan tersebut, akan

membuat investor berpikir lebih untuk melanjutkan investasinya di perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah terindikasi potensi kebangkrutan, maka auditor harus mengeluarkan opini audit *going concern*, agar manajemen dapat mengambil tindakan antisipasi untuk mengurangi potensi tersebut.

Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan *audit tenure* merupakan faktor-faktor yang dapat dilihat auditor apakah perusahaan sudah terindikasi potensi kebangkrutan yang dapat mengancam kelangsungan usahanya di masa mendatang. Dengan adanya faktor-faktor tersebut diharapkan auditor dapat memberikan opini yang tepat terkait dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Landasan Teori	Penelitian Terdahulu
Ukuran perusahaan (Brigham dan Houston, 2010)	Gama & Astuti (2018).
Pertumbuhan perusahaan (Harahap, 2015)	Nursasi & Maria (2015)
<i>Leverage</i> (Kasmir, 2015)	Nugroho, dkk (2018)
<i>Audit Tenure</i> (Nanda, 2015)	Nursasi & Maria (2015)